

KOMUNIKASI PADA ANAK USIA DINI

Siti Anggraini

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
eri_metafora@yahoo.com

Abstrak

Periode emas bagi perkembangan anak nampaknya masih banyak kurang diperhatikan dan dipahami oleh sebagian masyarakat kita. Akibatnya berdampak terhadap kesiapan anak memasuki jenjang persekolahan. Periode kritis ini memerlukan tiga pilar utama yaitu gizi, kesehatan, dan pendidikan. Ketiga aspek ini besar pengaruhnya terhadap kualitas anak di kemudian hari. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan untuk peningkatan kualitas anak nampaknya jauh lebih baik dari pada kesadaran untuk pentingnya pendidikan.

Hasil-hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan intelektual terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Dalam hal ini tiga tahun pertama sangat menentukan bagi perkembangan selanjutnya. Banyak pakar mengingatkan bahwa masa dini adalah masa keemasan bagi perkembangan kecerdasan anak. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Benyamin S. Bloom yang diperkuat oleh U. Sihombing (2001 p.2) adalah bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan anak sudah mencapai 50% dan pada usia 8 tahun bertambah menjadi 80%. Kemudian sisanya sekitar 20% terjadi pada masa duapuluhan tahun dikala anak menginjak dewasa. Pembinaan terhadap tumbuh kembang anak pada masa dini bersifat kompleks dan multidimensi. Pembinaan anak secara utuh tidak bisa lepas dari tiga aspek utama yaitu perawatan dan perlindungan kesehatan, pemberian makanan dan gizi yang cukup, serta pengasuhan dan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan dan potensi anak.

Kata-kata kunci: Pembelajaran, Pembentukan Karakter dan Harga Diri Anak

Abstract

Golden period for children's development still seems to be much less noticed and understood by the majority of our society. Consequently impacted the readiness of children entering the stage against schooling. It's critical period need three main pillars of nutrition, health, and education. The third aspect is a big influence on the quality of the future child. Public awareness of the importance of nutrition and health of children to increasing quality appears much better than the awareness of the importance of education.

The results of the study concluded that the intellectual development occurs very rapidly in the early years of a child's life. In this case the first three years is crucial for further developments. Many experts remain that early period was the golden age for the development of children's intelligence. One of the results of research conducted by Benjamin S. Bloom reinforced by U. Sihombing (2001 p.2) is that at the age of 4 years of the child's intelligence capacity has reached 50% and at the age of 8 years increased to 80%. Then the remaining approximately 20% occurred during the child when his twenties adulthood.

Guidance to child development in the early period are complex and multidimensional. Managing the child as a whole can not be separated from the three major aspects of the care and protection of health, feeding and adequate nutrition, and parenting and education in accordance with the stage of development and the potential of children.

Key words: Education, Formation of Character and Self-Esteem Kids

Setiap anak berhak bahagia (UNICEF). Bahagia berarti kebutuhan dasar terpenuhi, yaitu kasih sayang, kebebasan, kekuatan dan kesenangan (Sullo, 1993). Pertumbuhan dan perkembangan

anak pada usia dini sejak bayi dalam rahim seorang ibu sampai usia 6 tahun sangat menentukan derajat kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya.

Usia dini, yaitu umur balita adalah tahap yang rentan terhadap berbagai pengaruh fisik dan non fisik. Faktor-faktor yang menentukan tumbuh kembangnya anak balita yaitu fisik, psikologis dan sosial sangat penting untuk diperhatikan dan dikendalikan agar tumbuh menjadi manusia yang berkualitas.

Kajian Bloom yang diperkuat U. Sihombing (2001, p2) menunjukkan bahwa rangsangan belajar pada masa usia dini memberikan pengalaman yang sangat berharga pada masa-masa berikutnya. Sedangkan Prof. M. Akil Malla menjelaskan bahwa meskipun faktor genetic cukup berpengaruh, namun masih diperlukan lingkungan memadai dalam memperoleh input-input tambahan. Input-input tambahan memberikan sumbangan besar dalam membentuk kecerdasan anak adalah sarana pembelajaran yang dapat merangsang atau membangun daya pikir anak dan daya cipta anak agar memiliki kemampuan intelegensi dan moral yang tinggi.

Anak umur 2 – 5 tahun mempunyai ciri khusus dibanding dengan anak umur 0 – 2 tahun. Pada umur ini mulai terjadi pembentukan kemandirian dan telah muncul inisiatif. Ditambah lagi dengan munculnya sifat egosentris dan percaya diri. Orang tua yang memiliki anak usia ini akan menikmati kebahagiaan hidup tersendiri, disamping rasa frustrasi, pusing, dan kadang-kadang bingung melihat sifat-sifat anaknya yang misterius.

Pertumbuhan fisik anak pada masa ini kelihatan lebih lambat dibanding dua tahun pertama. Aktivitas fisik terlihat dalam koordinasi gerak seperti belajar melompat, menendang, melempar termasuk juga memegang sendok, menggosok gigi dan sebagainya. Pemakaian bahasa dan kemampuan bercakap-cakap serta penambahan perbendaharaan kata juga sangat menakjubkan. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa penguasaan perbendaharaan kata anak bertambah dari 150 kata pada umur 24 bulan pertama menjadi 14.000 kata pada umur 5 tahun. Pada usia ini telah berkembang juga social skill (ketrampilan bersosialisasi), kemampuan mengontrol diri. "Sense of Self" sebagai individu telah berkembang dan sudah menyadari adanya perbedaan perasaan dengan orang lain.

Masa Peka

Montesori terkenal dengan teori *gevoelige period* atau masa peka, yaitu mulai anak berumur tiga tahun. Mulai lahir hingga tiga tahun anak masih menyerupai hidup makhluk hewan dan hanya memiliki instink. Setelah berusia kurang lebih tiga setengah tahun Montesori menemukan permulaan differensiasi jiwa

anak yang sifatnya kompleks dan akan menjadi trisakti, yaitu pikiran, rasa dan kemauan.

Masa peka adalah saat permulaan terbukanya jiwa anak-anak untuk menerima pengaruh dari luar melalui pancainderanya secara luar biasa. Montesori memberi nama aktivitas, yaitu seperti ketertarikan anak pada gambar, lagu, dan suara, cerita, tari-tarian atau gerak badan berirama sebagai *aesthetische indrukken* (kesan-kesan estetika). Anak mulai gemar berbicara, menghitung dan sebagainya yang menunjukkan jiwanya telah terbuka untuk menerima pengaruh bahasa, cerita dan berhitung.

Kesan baik dan buruk, kesan mengenai keindahan, serta pengalaman yang sangat mendalam pada jiwa anak, menyatu dan memengaruhi dasar-dasar pembawaan yang dalam psikologi dikenal sebagai teori tabularasa (jiwa manusia dianggap bersih). Teori pembawaan beranggapan bahwa manusia sudah membawa modal dasar dari nenek moyangnya. Munculnya teori konvergensi meyakini bahwa manusia dipengaruhi oleh sifat kodrat dan lingkungannya. Pada saat anak memasuki masa peka, jiwanya terbuka secara luas untuk menerima berbagai pengaruh melalui pancainderanya.

Literasi pada Anak

Menurut Gloria Guzman dan Veronika Mc. Kenney, kita perlu memahami proses baca tulis pada anak usia dini. Berdasarkan konsep linguistik, yang dapat dilakukan terhadap anak adalah memberikan pembiasaan antara lain melalui belajar kode, lingkungan kaya literasi, kosa kata, proses suara, orang tua membacakan suatu bacaan, mendengarkan atau belajar music, menari, bermain drama, bermain peran, mengenal seni yang kesemuanya berdasarkan pilihan anak.

Dalam penelitian mengenai literasi mengingatkan bahwa ada hal-hal yang perlu dipahami dan diperhatikan yaitu:

- Membaca bukanlah ketrampilan alamiah anak usia dini (tidak seperti berbicara)
- Kesadaran auditori dan cara penulisan adalah dua hal yang berbeda.
- Ternyata kosa kata yang dimiliki anak akan menentukan ketrampilan baca-tulis anak, pada usia dini belajar membaca akan menjadi lebih cepat apabila anak mengenal kosa katanya terlebih dahulu.
- Ketersediaan buku-buku dan peralatan tulis-menulis sangat mendukung kemampuan literasi bahasa kedua;
- Permainan bahasa seperti kata bersajak, sangat membantu perkembangan baca tulis;
- Terbukti bahwa anak usia dini belajar bahasa kedua

dengan lebih mudah dan tanpa beban seperti pada anak yang sudah lebih dewasa atau sudah tua.

Menurut Rudolf Steiner yang dikenal dengan teori “eurythmie”nya menganjurkan agar anak didekatkan dengan kodratnya. Menurutnya ada tiga instink yang harus diasah pada diri anak, yaitu: *aesthetische*, *motorische*, dan *erythmische* (estetika, motorik, dan gerak irama).

Menurut Gardner setiap anak mempunyai potensi kecerdasan dan masih melekat pada fakta yang konkrit (“operational concrete”). Yang membedakan pada setiap anak adalah “kadar”nya yang tergantung stimulasi dari orang tuanya. Model terutama diperoleh dari ucapan yang mudah direkam oleh otak dan mudah ditiru.

Tahapan proses komunikasi

Dari sejak bayi lahir komunikasi non-verbal telah berlangsung secara bertahap, mulai dari gerakan hingga ucapan-ucapan yang tidak jelas. Sebetulnya awal dari tahap proses komunikasi telah terdapat saling pengertian antara anak dengan ibunya yaitu pada saat ketika anak mulai belajar berbicara. Seorang ibu harus lebih telaten dan sabar karena saat itulah proses pembelajaran melalui komunikasi dimulai.

Beberapa ahli komunikasi berpendapat bahwa komunikasi pribadi bermuara pada situasi komunikasi yang berubah-ubah. Menurut Miller dan Steinberg (1975) kedudukan dan peran komunikator dan komunikan bisa berganti-ganti. Dalam situasi anak usia dini yang sedang tumbuh dan berkembang, pada awalnya anak selalu ingin tahu dengan banyak bertanya. Tetapi sebaliknya dapat pula dalam tahap pembelajaran orang tua berusaha untuk menangkap pesan dan berusaha mengerti ucapan anak yang belum jelas. Perilaku non-verbal seperti ini mampu menghasikan suasana kedekatan (*proximity*) *social distance* antara komunikator dan komunikan, antara anak dan orang tua, antara anak dan pengasuh serta antara anggota keluarga.

Pada dasarnya anak akan dapat memahami suatu pengertian atas benda konkrit atau isyarat-isyarat non-verbal yang diterima melalui penampilan perilaku pesan non-verbal. Ada tiga kategori penggunaan isyarat non-verbal menurut Eisenberg dan Smith, yaitu: Kinestik, Proksemik dan Paralinguistik

Kinestik ialah studi yang mempelajari gerakan tubuh dan gerakan-gerakan anggota tubuh (bertepuk tangan, melambai-lambai).

Proksemik adalah studi yang mempelajari posisi tubuh dan jarak tubuh ketika berkomunikasi tatap muka, misalnya ketika melempar bola, melompat.

Paralinguistik adalah studi tentang penggunaan suara

dan vokalisasi (volume, nada, irama) seperti bernyanyi gerak dan tari.

Roy Birdwhistell seorang ahli kinestik menggunakan linguistic sebagai model untuk membangun karya konesik. Manusia memakai banyak saluran pesan antara lain melalui sensoris-sensoris tubuh yang sangat dipengaruhi latar belakang budaya. Menurutnya komunikasi non-verbal merupakan suatu proses berkesinambungan karena manusia tidak menggunakan saluran secara tetap tetapi bisa menggunakan lebih dari satu saluran untuk berkomunikasi antar pribadi. Pada usia dini, awalnya anak berkomunikasi secara non-verbal secara timbal balik. Secara berangsur tingkat kemampuan kecerdasan maupun yang berhubungan dengan syaraf motoriknya anak mulai belajar berbicara.

Teori paralinguistic dari Trager membagi perilaku pesan melalui isyarat verbal-vokal atas empat jenis yakni:

- Kualitas suara, menggunakan vocal suara berdasarkan tanda-tanda tertentu seperti tekanan suara (keras, lembut, serius, santai) dan kecepatan suara atau irama, seperti seseorang yang sedang arah).
- Ciri-ciri vocal adalah membunyikan suara ketika sedang tertawa, menangis, berteriak, menguat, dan sebagainya.
- Pembatasan vocal. Suatu kata bisa diucapkan dengan nada suara yang halus hingga kasar.
- Pemisahan vocal yaitu membunyikan suara berdasarkan kategori irama yang mempunyai kontribusi tertentu pada suatu percakapan, misalnya, Uuuuu.... Atau bertepuk tangan atau bersuit-suit yang berarti applaus atau menandakan kebosanan.

William J. Mc. Guire yang dipengaruhi oleh Rumsdaine dan Janis (1953) tertarik akan konsep bagaimana individu dipersiapkan untuk dipersuasi dan perbedaan perubahan sikapnya apabila tidak dipersuasi sama sekali.

Menurut Berkowitz (1972) sikap adalah suatu respons yang evaluates, dinamis dan terbuka kemungkinan perubahan terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya. Sikap hanya akan berarti apabila tampak dalam kenyataan yaitu perilaku verbal maupun non-verbal. Perilaku tersebut menggambarkan kepercayaan, pendapat, minat dari individu.

Komunikasi antar pribadi adalah suatu proses yang mekanik dan kompleks, serta canggih dari awal hingga akhir sehingga mudah terkena gangguan pada subsistem-subsistem pendukung (Cassagrande, 1987). Pada anak usai dini hubungan perilaku dan sikap sangat erat hubungannya terutama karena adanya stimulasi

yang disengaja atau karena pengaruh lingkungan. Misalnya perilaku anak yang tidak menyukai makanan yang diberikan maka anak bersikap seakan tidak mau makan. Akan tetapi setelah dipersuasi dengan bujukan kata-kata apakah berupa iming-iming atau janji-janji maka anak akan berubah sikap.

Peran Keluarga dan Pengaruh Lingkungan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh The Reiner Foundation 1999, ada 10 hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan perkembangan otak, antara lain dengan cara memberi rangsangan berupa kehangatan dan cinta yang tulus, memberi pengalaman langsung dengan menggunakan inderanya (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, penciuman), interaksi melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, mendengarkan dengan penuh perhatian, menanggapi ocehan anak, mengajak bercakap-cakap anak dengan suara lembut dan member rasa aman. Sentuhan-sentuhan tersebut sangat membantu dalam menstimulasi otak anak untuk menghasilkan hormon yang diperlukan dalam perkembangan kecerdasan anak.

Lingkungan merupakan media yang sangat ampuh dalam pengembangan bahasa. Proses tersebut akan meningkat seiring dengan rutinitas anak seperti mendengar suara yang diulang-ulang. Kondisi lingkungan memungkinkan berlangsungnya pembelajaran anak adalah dalam keluarga. Faktor penentu tumbuh kembang seorang anak adalah factor genetic dan factor bawaan yang menentukan sifat bawaan dan menjadi ciri khas dari orang tuanya. Sedangkan factor lingkungan adalah suasana dimana anak berada dan berfungsi sebagai penyedia (provider) bagi kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang. Faktor lingkungan ini besar sekali pengaruhnya terhadap periode atau fase-fase kehidupan berikutnya.

Pedoman berbicara dengan bayi.

Jangan gunakan kata ganti, karena bayi masih sulit memahami “aku”, “saya”, “kamu”, “dia”. Jadi, sebut diri kita sesuai yang kita pakai untuk membicarakan diri kepadanya, misalnya, ayah-Bunda, Mama-Papa, Nenek-Kakak, dlsb.

Teruslah berkomentar. Selalu komentari tindakan kita dan bayi, saat memandikan, saat ganti baju, selalulah berkomentar seakan bayi mengerti diajak berbicara.

Ajukan pertanyaan apa saja seakan dia mengerti, walaupun akan kita jawab sendiri seakan kita sudah berkomunikasi.

Gunakan bahasa sederhana. Kata pada bayi tak harus sempurna asal ia bisa mengidentifikasi pada obyeknya, seperti misalnya “pus” “meong” atau “guk-guk”.

Jangan cepat-cepat. Berbicaralah lebih lambat

dan jelas dengan intonasi/lagu yang menyenangkan agar dia bisa menangkap dan memahaminya. Nada suara harus lembut. Paling cepat, usia 2 minggu bayi sudah berkeinginan berkomunikasi. Reaksinya ketawa, mencoba meniru, lalu mengoceh.

Beri rasa tenang. Secara naluri bayi bisa tahu suar-suara kasih sayang, atau bukan. Jadi janganlah berbicara kasar, tapi beri puji-pujian tulus. Rasa tenang akan membantu kemampuannya berbahasa yang akan tumbuh cepat setelah usia setahun.

Gunakan musik atau menyanyi. Umumnya lagu anak-anak bisa diterima bayi. Sambil menyanyi gerakan tangan hingga lebih member makna. Seringlah mengulang lagu tiap hari meskipun membosankan. Selain bayi suka pengulangan, juga akan membantu proses belajarnya. Bayi akan terangsang menirukan meski belum mengerti.

Pusatkan pada kata-kata tunggal. Setelah bayi semakin besar, berikan pada kata-kata tunggal yang sering dipakai, misalnya “Ini popok Adit” berhentilah sebentar agar dia bisa mengendapkan kata-kata itu.

Gunakan buku dan mainan. Bayi diatas usia 3 bulan bisa diajak membaca misalnya dengan menunjukkan gambar-gambar bola, bunga, dlsb. Bisa juga dengan menggunakan mainan. Kebanyakan bayi usia 6 bulan suka melihat wajahnya di cermin, dan berceloteh seakan berbicara sendiri.

Kalimat perintah. Bayi perlu belajar mengikuti perintah sederhana, misalnya “cium mama”, lambaikan tangan. Dengan pengulangan sambil memberi contoh, lama-lama ia bisa melakukannya.

Kenali tanda yang ia berikan. Bila bayi mulai rewel dan marah, berarti ia sudah sampai titik jenuh. Biarkanlah ia beristirahat.

Lakukan kontak mata. Jangan lupa untuk selalu melakukan kontak mata saat berbincang-bincang dengannya. Kontak mata sangat penting untuknya mengerti cinta dan perhatian kita.

Komunikasi verbal pada anak sangat membantu perkembangan ketrampilan bahasa serta memberi pengaruh penting untuk pendidikan formal nantinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan cukup stimulasi verbal pada waktu kecilnya cenderung lebih berhasil disekolahnya.

Perkembangan ketrampilan bahasa sebagian tergantung dari stimulasi yang diterima anak baik kualitas maupun kuantitasnya terutama dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan pertama yang didapatkan anak. Perkembangan bicara anak akan tergantung kepada apakah di dalam setiap kesempatan di dalam rumah sering digunakan komunikasi verbal atau non-verbal (gesture language).

Pemahaman keluarga tentang perkembangan anak

Setiap anak memerlukan orang dewasa yang bertanggungjawab dan mau memberikan berbagai kesempatan untuk berkembang secara ideal. Seorang anak memiliki orang tua (bapak, ibu, keluarga) yang memelihara dan mencintai anaknya dengan sungguh-sungguh. Tetapi didalam kenyataan menunjukkan bahwa di dalam kehidupan ini banyak ditemui keluarga yang tidak begitu ideal.

Pembimbingan anak pada usia 3-5 tahun sangat dibutuhkan anak agar segenap potensi yang dimiliki anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses pembimbingan yang dibutuhkan anak dapat dipenuhi melalui kegiatan bermain. Dengan bermain anak menjadi semakin kompleks untuk melatih kemampuan antara lain koordinasi dasar kaki, tangan, dan bagian badan lainnya, juga perkembangan bahasanya. Sifat interaksi yang diperlukan anak berupa interaksi yang bersifat penemuan dan klarifikasi yang bersifat transformasi pengetahuan dan ketrampilan. Pendidikan keluarga yang ideal adalah yang lebih berorientasi pada penerapan dan penghayatan situasi dan kondisi masing-masing keluarga dan lebih pada penjelasan nilai.

Fungsi komunikasi dalam keluarga merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran dalam rangka pendidikan anak. Komunikasi yang bersifat interpersonal dan intensif dalam keluarga adalah melalui apa yang dilihat, didengar, dan kebiasaan serta nilai-nilai keluarga yang akan mudah ditiru oleh anak. Semua pengalaman anak melalui interaksi aktif ini merupakan informasi yang akan direkam dan disimpan di dalam otak anak yang tidak akan mudah hilang bahkan sebagai bekal dalam mengembangkan potensi intelektual dan pribadi anak.

Keluarga adalah lingkungan utama untuk mendidik anak karena pendidikan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh keluarga mempunyai kelebihan dan keutamaan didalam mendidik anak. Kelebihan-kelebihan itu antara lain:

- Keluarga memiliki pemahaman terhadap keyakinan atau agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Keluarga memiliki pemahaman nilai-nilai budaya yang diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari,
- Keluarga memiliki pemahaman nilai-nilai moral atau budi pekerti yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
- Keluarga memiliki ketrampilan kerumah tanggaan tentang pengelolaan, perawatan keluarga dan rumah tangga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Stimulasi Mental Dini

Kebutuhan akan stimulasi mental dini merupakan cikal bakal proses belajar. Pada anak harus dimulai sedini mungkin. Sebagai contoh adalah menyusui bayi setelah lahir. Stimulasi mental dini ini sangat penting terutama pada lima tahun pertama kehidupan anak. Stimulasi mental dini dapat mengembangkan secara optimal berbagai potensi mental-psikososial seperti: kecerdasan, ketrampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral, etika dan sebagainya. Untuk itu diperlukan seorang ibu yang sehat fisik, mental dan sosial serta berpendidikan memadai.

Empat tahun pertama merupakan kurun waktu dimana seorang anak sangat peka terhadap kaya minimnya lingkungan akan stimulasi. Perbedaan terlihat pada anak yang secara individual kurang mendapatkan stimulasi karena faktor pendidikan orang tua maupun kondisi sosial ekonomi.

Stimulasi dapat diberikan secara terpadu yaitu pada saat anak melakukan suatu kegiatan. Anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus. Contoh: ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang dikembangkan antara lain bahasa (mengenal kosa kata tentang jenis sayuran, peralatan makan), motorik halus (memegang sendok, menyuap makanan ke mulut), daya pikir (membandingkan makan sedikit dan banyak), sosio-emosional (duduk rapih dan menolong diri sendiri), dan moral (berdoa sebelum dan sesudah makan).

Stimulasi verbal dalam bentuk penggunaan komunikasi verbal dengan anak ternyata sangat membantu perkembangan ketrampilan bahasanya. Perkembangan ketrampilan bahasa sebagian tergantung dari stimulasi (baik kualitas maupun kuantitas) yang diterima anak. Secara kualitas anak diperkenalkan dengan kosa kata baru yang membantu di dalam berkomunikasi sehingga dapat menambah perbendaharaan katanya. Sedangkan secara kuantitas anak lebih sering diajak berbicara, bernyanyi maupun mendengarkan cerita serta seberapa banyak dipakai komunikasi non-verbal (bahasa aba-aba/gesture language).

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam intelegensi, bakat minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan keadaan sosialnya.

Pentingnya Bermain bagi Anak

Bermain menurut Conny R. Semiawan adalah merupakan kebutuhan anak. Melalui permainan anak mengembangkan potensinya secara optimal baik fisik maupun mental intelektual dan spiritual.

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda,

baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan keadaan sosialnya. Banyak faktor yang memengaruhi antara dan peluang dan kesempatan bermain yang disediakan oleh orang tua maupun lingkungannya.

Bermain adalah medium, anak mencoba diri bukan dalam fantasinya saja tetapi juga nyata. Bila anak bermain secara bebas, seseuai dengan kemauannya maka ia melatih kemampuannya. Melalui bermain anak secara aman “menyatakan” kebutuhannya tanpa dihukum atau dikenai teguran. Di dalam semua permainan anak dapat “menyatakan” rasa benci, takut dan gangguan emosional lainnya. Hal ini terkait dengan fungsi otak juga. Belahan otak kiri memiliki fungsi untuk berfikir logis, teratur, dan linear. Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk berpikir holistik, imajinatif dan kreatif. Bermain adalah suatu kesempatan yang didambakan setiap anak, karena bermain pada usia dini biasanya lebih mudah dan memungkinkan dilakukan bersama orang tua/ibu sebagai teman bermain anak.

Kegiatan bermain yang diberikan mendorong anak menemukan dirinya, diri orang lain dan benda-benda disekitarnya. Pada usia dua tahun anak mulai berminat bermain dengan orang lain, tetapi belum bermain bersama. Pada usia ini anak belum membedakan apakah bermain dengan anak perempuan atau anak laki-laki.

Anak umur dua setengah tahun mulai dapat bermain secara berteman, tetapi belum dapat bekerjasama. Umur tiga tahun dapat bermain berkelompok dan berbagai peran dalam kelompok, seperti misalnya bermain peran, ada yang berperan sebagai dokter, pilot, yang semuanya berdasarkan imajinasi dan sesuai dengan pengalaman anak sesuai yang ditangkap oleh inderanya.

Pada usia empat tahun anak sudah dapat bermain dengan teman dan membentuk kelompok bermain sesuai dengan jenis kelaminnya. Pada usia lima tahun, anak jarang bermain sendiri, mereka senang mempunyai hubungan dengan siapa saja, mereka mampu bermain dengan teman laki-laki maupun perempuan.

Banyak faktor yang memengaruhi perkembangan dan kecerdasan serta kemampuan anak yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan intelektual dan kreativitas anak usia dini. Ada anak yang lebih berminat terhadap satu obyek permainan, ada anak yang cepat tanggap dalam berkomunikasi dan menerima input dari stimulasi yang diberikan, dan ada anak yang terlihat dengan bakat yang berbeda-beda.

Ada beberapa titik kritis yang perlu diketahui oleh orang tua antara lain:

- Anak membutuhkan rasa sehat, aman, bebas, dan makanan yang baik. Mereka membutuhkan secara

konstan keberadaan orang tua didekatnya untuk menjaga keselamatan, perasaan dan keberadaan dirinya (wellbeingness).

- Anak membutuhkan latihan dan rutinitas yang dilakukan berulang-ulang karena anak tidak pernah bosan melakukan sesuatu dalam frekuensi tinggi atau dalam rentang waktu yang singkat. Anak senang memungut kerikil berulang-ulang merupakan contoh ketrampilan fisik dengan jari-jarinya.
- Anak butuh bertanya dan memperoleh jawaban pertanyaan yang biasa muncul diusia tiga tahun adalah “bagaimana” dan “mengapa?”. Dengan menjawab pertanyaan anak, membuat hasrat ingin tahu dan keinginan bereksplorasi semakin kuat.
- Seringkali orang tua menganggap anak mampu berpikir seperti orang dewasa, padahal kemampuan berpikir anak tidak secepat kemampuan berbicaranya. Pemikiran anak masih dangkal dan kadang-kadang keliru tentang apa yang dilihatnya. Pengetahuan anak lebih banyak bersandar pada pengalaman langsung melalui badan mereka dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, mencicipi, mencium secara fisik apapun yang ada dihadapannya.
- Trial and error adalah bagian dari pembelajaran. Seringkali gagal, anak mempelajari yang baru, misalnya jatuh saat berlari.

Pengasuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan hal yang sangat menentukan bagi perkembangan anak pada masa selanjutnya. Walaupun ada pola umum dari urutan tahapan perkembangan otak, namun kecepatan sifat dan kualitas pengembangannya antara anak yang satu dengan lainnya berbeda. Hal ini karena setiap individu anak sudah membawa gen masing-masing, namun demikian pemberian stimulasi sangat berarti sehingga terjadi proses pengembangan yang optimal. Anak perlu tumbuh dalam kasih sayang, perlindungan dan perawatan dengan cara memberikan waktu yang cukup untuk anak serta menghargai anak atas apapun yang dicapai oleh anak.

Setiap anak memerlukan orang dewasa yang bertanggungjawab dan mau memberikan berbagai kesempatan. Tetapi dalam kehidupan ini banyak ditemui keluarga yang tidak begitu ideal apakah akibat kemiskinan, pendidikan yang rendah, lingkungan yang “remote” dan ibu bekerja penuh dan lain-lain sehingga diperlukan bantuan untuk mengoptimalkan anak-anak.

Kepekaan utama terletak pada indra motorik dan perluasan perkembangan bahasanya merupakan pengalaman yang amat mendalam (peak experience) pada diri anak dan berpengaruh terhadap kesan

dan sikap anak kelak terutama pada usia 3-5 tahun. Orang tua/ibu perlu memperhatikan dan memberikan rangsangan visual, verbal, afektif dan berkomunikasi. Banyak orang tua atau ibu belum memberikan rangsangan secara menyeluruh karena ketidaktahuan atau ketidakmampuan dengan berbagai sebab.

Dampak pelbagai tindakan orang tua kepada anak memberikan pengaruh besar dan kecil terhadap anak. Misalnya dukungan suami terhadap isteri akan meningkatkan kompetensi keibuan isteri, dinamika keluarga dan keberhasilan anak. Sebaliknya orang tua yang selalu ribut, cekcok, seringkali menyampaikan pesan yang salah terhadap anaknya. Atau orang tua yang kekurangan waktu sehingga tidak banyak terlibat dengan anak. Berbagai teori yang dikembangkan oleh Piaget yang dilengkapi dengan kritik oleh Vigotsky yang dikenal dengan teori ZPD (Zone of Proximal Development) menunjukkan bahwa perkembangan mental anak yang mempunyai potensial untuk diaktualisasikan adalah apabila ada bantuan dari pengaruh lingkungan dan budaya disekitarnya.

Komunikasi Antara Anak Dengan Orangtua Dalam Pandangan Islam

Al Quran menggarisbawahi sedikitnya ada lima prinsip komunikasi yang beradab yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya:

- Qaulan Sadidan (QS 4:9) artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bebohong dan tidak berbelit-belit.
- Qaulan Balighan (QS 4:63) artinya sampai, mengenai sasaran, fasih, jelas maknanya, terang dan tepat mengungkap makna yang dikehendaki.
- Qaulan Masyusran (QS 17:28) artinya lembut dan mudah
- Qaulan Kariman (QS 17: 23) artinya mulia dengan cara beradab
- Qaulan Ma'rufan (QS 4:5) artinya baik dan tidak menyakiti

Al Quran dalam berkomunikasi selalu memerhatikan bahasa kaumnya. Diantaranya Allah menggunakan kata-kata tijarah (perniagaan) ketika berkomunikasi dengan masyarakat Arab yang senang berdagang (QS 61:10). Rasulullah memperingatkan agar ketika berkomunikasi dengan bahasa lisan kita harus memerhatikan kadar kemampuan mitra bicara. Artinya komunikasi akan mengandung pesan yang tepat jika menggunakan bahasa yang difahami oleh mitra bicara kita. Komunikasi orang tua dengan anak dilukiskan oleh Al Quran dengan bahasa yang indah dan penuh kelembutan. Hal ini digambarkan oleh komunikasi

Luqman dan putranya yang mengandung nilai edukatif yang sangat tinggi "Wahai putra kesayanganku janganlah kamu menyekutukan Allah.... (QS. Luqman 31:13).

Aspek Komunikasi Orang tua dan Anak.

Abdullah Nasikh Ulwan seorang guru besar dalam bidang pendidikan Islam menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak adalah komunikasi yang memiliki nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu sedikitnya empat aspek yang diperhatikan yaitu orang tua, anak, materi dan metode.

Orang tua (bapak dan ibu)

Sikap orang tua: mencintai dan mengasahi anaknya, membenci anak merupakan perilaku jahiliyah, tabah menghadapi kematian anak. Mendahului kepentingan Islam dari pada mencintai anak, menghukum demi kepentingan pendidikan.

Sifat orang tua: ikhlas, taqwa, berilmu, penyabar dan bertanggung jawab.

Kewajiban orang tua: mengumandangkan azan dan iqamat, memotong ramut anak, memberikan nama yang baik, mengaqiqahkan untuk anak, mengkhitan anak, menikahkan dan mendidiknya.

Sebab-sebab kenakalan yang dialami oleh anak: Kemiskinan, Ketidakharmisan orang tua, Perceraian orang tua, Waktu senggang, Pergalan negative dan teman yang jahat, Buruknya perilaku orang tua, Film-film sadis dan porno, Penggangguuran, Keteledoran orang tua dalam mendidik anak dan Bencana keyatiman.

Materi pendidikan.

Pendidikan agama yang meliputi: membuka kehidupan anak dengan kalimat la ilaaha ilaallah (diadzankan ketika lahir), memperkenalkan hukum halal dan haram kepada anak, menyuruh sholat ketika berumur tujuh tahun, mendidik anak untuk mencintai Allah, rasul dan keluarganya serta membaca Al Quran.

Pendidikan moral yang meliputi: jangan berbohong, jangan mencuri, jangan mencela dan mencemooh, jangan taqlid, tidak larut dalam kemewahan, tidak melihat dan mendengar film-film porno, tidak menyerupai wanita atau sebaliknya, jangan pamer diri, pergaulan bebas dan memandang serta memakan sesuatu yang diharamkan.

c.Pendidikan Fisik yang meliputi kewajiban memberi nafkah, mengajari adab makan, minum, tidur dsb. Melindungi dari penyakit menular, mengobati jika sakit, tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain, membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan, membiasakan anak hidup zuhud dan tidak larut dalam kemewahan, membiasakan anak bersikap

tegas dan menjauhkan diri dari perilaku menyimpang dan kenakalan seperti merokok, onani, minum-minuman keras dan narkoba, berzina dan homo seksual.

Pendidikan rasio yang meliputi :kewajiban mengajar, menumbuhkan kesadaran berfikir dan memelihara kesehatan akal anak.

Pendidikan kejiwaan yang meliputi menjauhi sikap rendah diri, penakut, hasut, dan pemaarah.

Pendidikan Sosial yang meliputi menanamkan kejiwaan yang mulia (taqwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain (al-Itsar), memberi maaf, mengajarkan berani), memelihara hak orang lain (haq orang tua,terhadap saudara, terhadap tetangga, haq guru, haq teman, haq terhadap orang yang lebih tua dll), melaksanakan etika sosial (etika makan dan minum, memberi salam, meminta izin, etika dalam majelis, etika berbicara, etika bergurau, mengucapkan selamat, menjenguk orang sakit, ta'ziah, etika bersin dan menguap, pengawasan dan kritik sosial (memelihara aspirasi ummat, dlsb).

Metode Pendidikan Anak, yang meliputi ketauladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan dan hukuman.

Prinsip Dalam Mendidik Anak

Mengikat : yang meliputi : aqidah, rohani, Al Quran, ruma-rumah Allah, zikir kepada Allah dan perbuatan sunnah.

Peringatan yang meliputi: kemurtadan, kekufuran, permainan yang diharamkan, tidak bertaqlid, berteman dengan teman yang jahat, kerusakan moral, melakukan sesuatu yang diharamkan.

Dorothy LawNolte berpuisi dengan judul “Children Learn What They Live”, yang artinya:

- Jika anak dibesarkan dengan celaan ia akan belajar memaki
- Jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia belajar rendah diri.
- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia belajar rendah diri.
- Jika anak dibesarkan dengan hinaan ia belajar menyesali diri.
- Jika anak dibesarkan dengan toleransi ia belajar menahan diri.
- Jika anak dibesarkan dalam motivasi ia belajar percaya diri.
- Jika anak dibesarkan dalam pujian ia belajar menghargai.
- Jika anak dibesarkan dalam sebaik-baik perlakuan ia belajar keadilan
- Jika anak dibesarkan dengan rasa aman ia belajar menaruh kepercayaan
- Jika anak dibesarkan dengan dukungan ia belajar

menyenangi dirinya

- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Harga Diri Pada Anak

Salah satu tolok ukur bahwa pengasuhan orang tua terhadap anak telah efektif adalah bila anak mampu mengembangkan harga diri yang sehat. Banyak masalah perilaku muncul pada anak berawal dari rasa harga diri yang rendah. Antara lain perilaku terus menerus merasa diri tak mampu belajar, menuntut perhatian yang berlebihan dari orang lain, berbohong atau justru tampil berlawanan seperti suka menyombongkan diri dan senang menyakiti hati orang lain.

Harga diri (self-esteem) bukan sekedar berapa besar kita menyukai diri kita. Menurut Bettie Youngs dalam bukunya, *How to Develop Self-Esteem in Your Child* (1991) harga diri adalah suatu gambaran mengenai kombinasi nilai pribadi yang dipersepsikan oleh seseorang. Harga diri merupakan kecenderungan untuk mengalami bahwa diri kita layak merasakan kebahagiaan, kesehatan dan kesejahteraan, rasa hormat, persahabatan, cinta, prestasi,serta kesuksesan.

Sementara itu Nathaniel Branden (dalam buku yang sama) melihat harga diri sebagai jumlah terintegrasi dari self efficacy dan self respect. Self-efficacy diartikan sebagai keyakinan pada kemampuan diri untuk berpikir kemudian menilai, memilih, dan memutuskan. Dengan kemampuan ini, seorang anak dapat mengetahui dan memahami kepentingan ataupun kebutuhannya.

Pengalaman self- efficacy menghadirkan rasa kendali atas kehidupan pribadinya. Self-respect berarti dukungan terhadap nilai-nilai seseorang. Merupakan sifat afirmatif terhadap hak untuk hidup dan bahagia, menuju kebebasan untuk menyatakan pikiran, keinginan, dan kebutuhan. Pengalaman ini memungkinkan seseorang untuk saling memperhatikan orang lain dan memungkinkan rasa tenang dalam berhubungan dengan mereka. Self-efficacy dan self respect merupakan pilar ganda dari harga diri yang sehat. Jika salah satu tidak ada, harga diri menjadi terganggu.

Harga diri sangat penting bagi ikhtiar manusia, bagaimana orang tua mengasuh dan membantu anak-anak mengembangkan harga diri yang akan menghasilkan kekuatan mental dan motivasi, menciptakan keinginan untuk sukses dan unggul, serta mengaktualisasikan potensi yang ada.

Peran orang tua

Sebagai rang tua harus mampu dan berarti dalam

hidup ini. Pada anak-anak, kebutuhan ini lebih kuat, anak kecil misalnya, akan makan apa yang disajikan, atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Salah satu cara untuk mengembangkan perasaan tersebut adalah membuat anak memiliki tujuan, yang disesuaikan dengan usia dan kondisi anak.

Orang tua diharapkan dapat mengajarkan anak ketrampilan untuk menetapkan tujuan, yang dapat dimulai dengan menunjukkan bagaimana mengidentifikasi apa yang penting untuk si anak, kemudian mengembangkan rencana untuk mencapai tujuannya. Bahkan jika tujuan tersebut tidak segera tercapai karena berjangka panjang (misalnya memikirkan sepuluh tahun lagi untuk menjadi penyanyi profesional), orang tua perlu memberi perhatian, memantau, dan menerima apa yang mereka telah perbuat dan apa yang telah dicapai. Menjadi tanggung jawab orang tua untuk memotivasi anak dalam menetapkan tujuan mereka, karena, dengan melihat terpenuhinya tujuan tersebut akan membangun kepercayaan dan keyakinan diri yang pada gilirannya akan membuat harga diri mereka meningkat dan terpelihara.

Anak dengan harga diri tinggi

Young mengidentifikasi beberapa ciri anak yang mempunyai harga diri tinggi.

- Ada kesediaan untuk berpartisipasi, ingin bergabung dengan orang lain, merasa aman dengan kemampuan mereka dan mencoba untuk bersenang-senang.
- Ada kesediaan untuk berbagi, senang berbicara tentang diri dan minat mereka.
- Mempunyai kemampuan untuk menerima saran tanpa melihatnya sebagai kritik.
- Merasa nyaman dengan kesendirian mereka. Artinya, mereka tidak harus dikelilingi oleh orang lain setiap saat.
- Punya komitmen untuk mencapai sesuatu, ingin melakukannya dengan baik, dan tidak terintimidasi oleh tantangan untuk memahami sesuatu yang mereka belum mengerti. Mereka merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan tidak cepat putus asa untuk menjadi seseorang yang lebih baik.

Seorang anak yang mencakup sifat-sifat tersebut akan mengembangkan perasaan kuat dan rasa diri berharga, yang membuatnya senang dan puas dengan dirinya. Ia terbuka, peduli, serta penuh rasa kasih sayang. Bangga dengan dirinya, menjadi dewasa, stabil secara emosional.

Membina karakter anak ideal

Cerdas dan pintar saja tidak cukup untuk mencetak para pelaku dan pionir di masa depan. Diperlukan sifat yang pantang menyerah dan tanggung jawab, memiliki harapan dan motivasi tinggi, peka terhadap lingkungan dan sekitarnya, berkepribadian baik agar anak menjadi tangguh dan mampu menggapai impiannya untuk masa depan yang lebih baik.

Karakter anak ideal didambakan setiap orang tua antara lain adalah hormat dan berbakti pada orang tua dan guru, peka terhadap karya seni, terampil, mandiri, penuh semangat, disiplin, penuh inisiatif, sehat, dan mencintai Tanah Air. Karakter ini senada dengan karakter anak Generasi Platinum. Generasi Platinum atau terkadang disebut Generasi Z memiliki karakter khusus, diantaranya fisik yang sehat dan kuat, kecerdasan multiple, percaya diri, optimis, kreatif, inovatif, kompetitif, memiliki motivasi diri dan cita-cita yang tinggi, pantang putus asa, serta berahlak mulia.

Untuk menciptakan sosok anak Generasi Platinum pun tidak dalam sekejap. Dibutuhkan proses panjang dan berkesinambungan sejak anak masih berusia dini. Dengan memadukan pemenuhan kebutuhan fisik atau biologis, stimulasi bermain interaktif, dan kasih sayang, diharapkan anak akan berkembang menjadi Generasi Platinum.

Sebagai informasi, pertumbuhan fisik, otak, dan organ reproduksi anak memiliki kecepatan yang berbeda pada tiap tahapannya. Jika pertumbuhan fisik dan organ reproduksi maksimal terjadi saat anak mencapai usia remaja, kecepatan pertumbuhan otak dikatakan maksimal ketika anak masih berusia dini. Yang perlu diketahui bahwa saat anak berusia 2 tahun, pertumbuhan otak mencapai 80%. Pertumbuhan otak mencapai 95 persen ketika anak berusia 6 tahun.

Kesimpulan

Sebagian masyarakat masih menganggap pendidikan bagi anak usia dini kurang penting dan menganggap bahwa pendidikan sesungguhnya baru dimulai sejak pendidikan dasar (SD). Ada beberapa titik kritis yang perlu diketahui oleh para orang tua tentang apa yang dibutuhkan dan bagaimana anak belajar. Titik kritis itu antara lain:

Anak membutuhkan rasa sehat dan aman, bebas, dan makanan yang baik. Mereka membutuhkan secara konstan keberadaan orang tua didekatnya untuk menjaga keselamatan, perasaan, dan keberadaan dirinya (well beingness)

Anak membutuhkan latihan dan rutinitas yang

dilakukan berulang-ulang karena anak tak pernah bosan melakukan sesuatu dalam frekuensi tinggi atau rentang waktu yang singkat.

Anak butuh bertanya dan memperoleh jawaban pertanyaan yang biasa muncul di usia tiga tahun yaitu “bagaimana” dan “mengapa”?. Dengan menjawab pertanyaan anak, membuat hasrat ingin tahu anak dan keinginan bereksplorasi semakin kuat.

Seringkaliorang tua menganggap anak mampu berpikir seperti orang dewasa. Padahal kemampuan berpikir anak tidak secepat kemampuannya berbicara. Pemikiran anak masih dangkal dan kadang-kadang keliru tentang apa yang dilihatnya. Pengetahuan anak lebih banyak bersandar pada pengalaman langsung, melalui badan mereka dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, mencicipi, mencium secara fisik apapun dihadapannya.

Trial dan eror adalah bagian dari pembelajaran. Setiap kali gagal anak mempelajari yang baru, misalnya jatuh saat lari.

Pengasuhan dan pengembangan anak usia dini merupakan hal yang sangat menentukan bagi perkembangan otak, maupun kecepatan sifat dan kualitas pengembangannya antara anak yang satu dengan lainnya berbeda. Hal ini karena setiap individu anak sudah membawa gen masing-masing, namun demikian pemberian stimulasi sangat berarti sehingga terjadi proses pengembangan yang optimal. Anak perlu tumbuh dalam kasih sayang, perlindungan dan perawatan dengan cara memberikan waktu yang cukup untuk anak serta menghargai anak atas apapun yang dicapai oleh anak.

Setiap anak memerlukan orang dewasa yang bertanggung jawab dan mau memberikan kesempatan. Tetapi dalam kehidupan ini banyak ditemui keluarga yang tidak begitu ideal apakah itu akibat kemiskinan, pendidikan yang rendah, lingkungan yang “remote” dan ibu bekerja penuh dan lain-lain sehingga diperlukan bantuan untuk mengoptimalkan anak.

Pendidikan anak usia dini bukan sekedar mengetahui tingkat kemampuan atau tingkat perkembangan anak pada setiap tingkat usia tertentu, tetapi harus mengetahui mekanisme perkembangan anak pada semua aspek perkembangan tersebut untuk bisa dioptimalkan yaitu mengusahakan agar terjadi perkembangan normatif. Orang tua perlu mengetahui mengapa harus dilakukan, kapan dilakukan dan seberapa banyak harus dilakukan stimulasi dini untuk mewujudkan proses interaksi dengan lingkungan yang menjadi dasar bagi komunikasi dalam keluarga. Makin dini stimulus yang diberikan makin banyak peluang anak untuk belajar

dan memperoleh pengalaman kehidupan. Interaksi dan komunikasi dengan lingkungan keluarga yang sifatnya terfokus pada hakekatnya akan ikut menentukan arah perkembangan anak.

Kepekaan utama yang terletak dalam indera motorik dan perluasan perkembangan bahasanya merupakan pengalaman yang amat mendalam (peak experience) pada diri anak dan berpengaruh terhadap kesan dan sikap anak kelak terutama pada usia 3- tahun. Orang tua perlu memperhatikan dan memberikan rangsangan visual, verbal, afektif, dan berkomunikasi. Banyak orang tua atau ibu belum memberikan rangsangan secara menyeluruh karena ketidaktahuan atau ketidakmampuan dengan berbagai sebab.

Dampak berbagai tindakan orang tua kepada anak memberikan pengaruh besar dan kecil terhadap anak. Misalnya dukungan suami terhadap isteri akan meningkatkan kompetensi keibuan isteri, dinamika keluarga dan keberhasilan anak. Sebaliknya orang tua yang selalu rebutan cekcok seringkali menyampaikan pesan yang salah terhadap anaknya. Atau orang tua yang kekurangan waktu sehingga tidak banyak terlibat dengan anak.

S a r a n

Ketrampilan berkomunikasi yang akan menjadi dukungan yang sangat berarti pada saat memasuki sekolah perlu dipupuk dan dibantu oleh ibu, orang tua/keluarga dengan mengembangkan kebiasaan anak untuk bertanya. Hal ini perlu dicermati karena kemampuan untuk menambah kosa kata tak pernah berhenti. Nada suara, mimik muka yang ekspresif akan membantu anak untuk menangkap makna. Bernyanyui merupakan salah satu alat yang efektif untuk belajar bahasa.

Diperlukan konsep dasar dan pendekatan holistic (fisik, mental, intelektual dan moral). Ada beberapa “tips” untuk mengembangkan kecerdasan anak, antara lain:

Berikan perhatian pada saat “window opportunity” (jendela kesempatan) anak.

Lakukan pengulangan kata, gerakan, kebiasaan yang bermanfaat bagi pembelajaran anak secara terus-menerus sehingga anak menjadi terampil.

Berikan makna yang berarti pada setiap konteks komunikasi yang diterima untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih pada anak.

Selalu memberikan umpan balik agar proses pemahaman dalam proses belajar anak tak pernah putus.

Kembangkan kemampuan anak untuk memecahkan

masalah dan mengeluarkan pendapat.

Perkuat rasa percaya diri anak dengan kata-kata yang bersifat dorongan dan motivasi.

Kembangkan pengalaman yang kaya bahasa karena bahasa akan menunjukkan kepandaian seseorang.

Mengurangi kegiatan menonton televisi karena tidak dapat ikut terlibat dalam proses seperti halnya pada bermain. Menonton televisi hanya akan mengembangkan imajinasi anak karena bersifat pasif dan bukan dalam bentuk riil, nyata dan konkrit.

Anak adalah tabung energi yang menghendaki penyaluran setiap saat. Energi adalah suatu totalitas kekuatan yang berkembang yang terpancarkan dalam energi fisik, intelektual, dan emosional. Bentuk-bentuk energi anak yang berupa pertumbuhan hasrat ingin tahu (*growth of curiosity*), perkembangan minat (*development of interest*), pembentukan karakter (*formation of character*), pembentukan kepribadian (*growth of personality*), perkembangan sosial (*social development*), perkembangan otak (*brain development*), perkembangan bahasa (*language development*).

Dalam beberapa kesempatan meraih hasil yang baik dalam pekerjaan sekolah ditentukan sebelum anak memasuki Taman Kanak-Kanak. Pada saat memasuki Taman Kanak-Kanak kontribusi yang paling besar diperoleh bagi tumbuhnya kehidupan belajar membuat anak lebih siap berkomunikasi dengan guru dan orang lain.

Lingkungan kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dan pertama bagi anak. Jika selaku orang tua memberikan kasih sayang dan lingkungan rumah yang aman, jika orang tua memberi rasa kepedulian, jika orang tua menyiapkan lingkungan yang kaya dengan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, jika ibu membacakan cerita, bermain dengan anak, erbicara dan menjawab pertanyaan anak, maka kondisi ini adalah bekal yang baik bagi perkembangan anak. Tetapi bila semua ini tidak dilakukan oleh orang tua, maka sulit bagi guru sekolahnya nanti untuk membantu menyelamatkan anak dari kekerdilan perkembangan.

Daftar Pustaka

- Johnson, D>W. *Reaching Out, Interpersonal Effectiveness An Sself-Actualization* Eaglewood Cliffs, Prentice-Hall 1981.
- A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, Penerbit Kanisius, 1995.
- W.S. Gerungan, *Psikologi Sosial*, PT Eresco Bandung 1998.
- Alo Liliweri, M.S., *Komunikasi Antarpribadi*, PT Citra Aditiya, Bandung, 1998.
- SEmiawan, tainment, 21 Maret 1998.
- _____ *Acuan Menu Pembelajaran pada Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. Direktorat PADU, Jakarta, 2002.
- _____ *Kompetensi Dasar Pendidikan Anak Dini Usia, Lahir --- 3 tahun*, Depdiknas, Jakarta, Agustus 2001.
- _____ *Kompeensi Dasar Pendidikan Anak Dini Usia 4-6 tahun*, Depdiknas, Jakarta, Agustus 2002.
- Prinsip-Prinsip P endidikan RAsulullah oleh Prof.M. Alawy Al Maliki.
- Mala, Akil Gizi untuk Perkembangan kecerdasan anak dini usia, Seminar Sehari “Stimulasi Otak untuk Perkembangan Kognitif dan Pembentukan Budi Pekerti Anak Dini Usia”. Makasar 16 September 2002.
- Gardner, Howard. *Multiple Intellegences. The Theory in Practice*. New York Basic Book. 1993.
- Harlock, *Child Development*. NY Mc Graw Hill. 1978.
- HBaihaqi A.K. Prof. DR. H.endidik Anak dalam Kandungan. Jakarta Darul Ulum Press, 2001.
- Banker, Walter, Ph.D. *hildhood Care Education. The Challenge* Livia Bernard Van Leer, 1987.
- Bredkamp, Sue.Cople, Carol 1997. *elopmentally Appropriate Practice in hildhood Programs*, Washington DC. NAEYC, Publication.
- Sihombing, U. dkk (Ed) *Prosiding Pengembangan Anak Dini Usia Komprehensif* Jakarta: Penerbit Wirakarsa, 1998.
- Esa, E. *Introduction to Early Education*. Albany. N>Y: Delmar 1996.
- Ayahbunda, Tahun Pertama yang menentukan (Edisi Khusus), Jakarta: Gaya Favorit Press, 2002.
- Depdiknas, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Dini Usia*. Edisi Perdana, Jakarta, Direktorat PADU, 2002.
- Semiawan, Conny.R. *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, Jakarta, Prenhalido, 2002.
- Yayasan Kita dan Buah Hati. *Penelitian tentang Kesejahteraan Anak*, Jakarta Menteri
- Stanley Greenspan. *The Effect Diathesis Hypothesis, The Role of Emotions in the core. Defisit in Autisda The Development Intellegence and Social Skills Journal of Developmental and Learning Disoredrs*, Vol 5 Hal 46:2001.